

KUALITAS BELAJAR DAN STRATEGI BELAJAR BERPENGARUH TERHADAP NILAI OSCE PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA FAKULTAS KEDOKTERAN

Diza Sabila Miranda, Fenti Kusumawardhani Hidayah, Marindra Firmansyah*
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: OSCE merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai performa mahasiswa kedokteran yang berkaitan dengan kompetensi klinis secara terstruktur sehingga dapat menilai secara objektif kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. OSCE menjadi tolak ukur pada mahasiswa kedokteran sebelum memasuki Pendidikan Profesi di rumah sakit atau puskesmas. Hasil nilai OSCE Blok Patologi Mata dan THT pada 83 mahasiswa tahun ketiga memiliki rata-rata nilai yaitu 61 pada OSCE Mata dan OSCE THT.

Metode: Responden penelitian adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran tahun kedua sejumlah 101 orang. Metodologi penelitian ini adalah survei deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Kualitas belajar dan strategi belajar adalah dua komponen yang digunakan untuk mengukur perilaku belajar. Penelitian ini menggunakan instrumen primer dari kuesioner MSLQ, SPQ, dan kuesioner yang berkaitan dengan perilaku belajar. Instrumen sekunder penelitian ini diperoleh dari data nilai OSCE Blok Patologi Mata dan THT Tahun Pelajaran 2023/2024.

Hasil: Kualitas belajar pada nilai OSCE Mata ($P\text{-value}=0.788$; $\text{Path Coefficient}=0.048$) dan pada nilai OSCE THT ($P\text{-value}=0.198$; $\text{Path Coefficient}=-0.266$). Strategi belajar pada nilai OSCE Mata ($P\text{-value}=0.501$; $\text{Path Coefficient}=0.110$) dan pada nilai OSCE THT ($P\text{-value}=0.018$; $\text{Path Coefficient}=0.445$). Kualitas belajar dan strategi belajar merupakan dua variabel dari perilaku belajar yang berpengaruh terhadap nilai OSCE mata dan THT dengan R^2 pada GOF yaitu 0.024 dan 0.065.

Kesimpulan: Strategi belajar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai OSCE THT dan pengaruh positif tidak signifikan pada nilai OSCE Mata.

Kata Kunci: perilaku belajar, kualitas belajar, strategi belajar, OSCE

*Penulis korespondensi: Dr. dr. Marindra Firmansyah, M. Med. Ed., AIFO-K
Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144. Telp. (0341)578920.
Email : marindraf@unisma.ac.id, telepon: 0341558959

LEARNING BEHAVIOUR AND LEARNING STRATEGIES AFFECT ON OSCE SCORE AMONG SECOND-YEAR MEDICAL STUDENTS

Diza Sabila Miranda, Fenti Kusumawardhani Hidayah, Marindra Firmansyah *
Faculty of Medicine, University of Islam Malang

ABSTRACT

Introduction: OSCE is a method used to assess the performance of medical students related to clinical competence in a structured manner so that it can objectively assess the abilities possessed by students. OSCE is a benchmark for medical students before entering Professional Education in hospitals or health centers. The OSCE scores for the Eye Pathology and ENT for 83 students from the class of 2021 had an average score of 61 on the Eye OSCE and ENT OSCE.

Method: The research respondents were 101 second year Medical Study Program students. This research methodology is a descriptive analytical survey with a cross sectional approach. Learning quality and learning strategies are two components used to measure learning behavior. This research uses primary instruments from the MSLQ, SPQ, and questionnaires related to learning behavior. The secondary instrument for this research was obtained from OSCE score data for the Eye Pathology and ENT Block for the 2023/2024 academic year.

Results: Learning quality in OSCE Eye scores ($P\text{-value}=0.788$; $\text{Path Coefficient}=0.048$) and OSCE ENT scores ($P\text{-value}=0.198$; $\text{Path Coefficient}=-0.266$). Learning strategies on OSCE Eye scores ($P\text{-value}=0.501$; $\text{Path Coefficient}=0.110$) and on OSCE ENT scores ($P\text{-value}=0.018$; $\text{Path Coefficient}=0.445$). Learning quality and learning strategies are two variables of learning behavior that influence the OSCE scores for eyes and ENT with R^2 on GOF, namely 0.024 and 0.065.

Conclusion: Learning strategies have a significant positive influence on ENT OSCE scores and an insignificant positive influence on Eye OSCE scores.

Keywords: Learning behavior, learning quality, learning strategies, OSCE

*Correspondence author: dr. Marindra Firmansyah, M. Med. Ed., AIFO-K
Address Jl. MT. Haryono 193 Malang, East Java, Indonesia, 65144. Telp. (0341)578920.
Email : marindraf@unisma.ac.id, phone: 0341558959

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan klinis (*Clinical Skill Learning/CSL*) adalah kegiatan berbasis laboratorium yang mengajarkan keterampilan klinis kepada mahasiswa.² CSL bertujuan untuk mendukung pengembangan kompetensi klinis dan dievaluasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Metode OSCE digunakan untuk mengevaluasi penilaian keterampilan klinis.²

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ujian OSCE, yaitu sikap, skill non klinis, perilaku belajar, kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor, lingkungan, kondisi psikis, kondisi fisik, dan *personality*.³ Perilaku belajar merupakan persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum melaksanakan ujian.³ Dalam hal ini, penggunaan strategi pembelajaran sebelum ujian akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam bentuk hasil ujian.⁴ Pada hasil nilai OSCE Blok Patologi Mata dan THT pada 83 mahasiswa angkatan 2021 memiliki rata-rata nilai yaitu 61 pada kedua ujian OSCE Mata dan OSCE THT sehingga masih dikategorikan pada rata-rata rendah.

Menurut Cilliers (2012) salah satu komponen utama yang dapat berpengaruh dalam perilaku belajar adalah kualitas belajar. Kualitas belajar merupakan proses aktifitas kognitif yang mempengaruhi prestasi akademik. Usaha dan waktu yang digunakan mahasiswa guna memperbaiki proses belajar sehingga memiliki dampak terhadap nilainya adalah hal yang mempengaruhi kualitas belajar.⁶ Selain itu, perlu strategi belajar dan motivasi yang kuat dari mahasiswa untuk meningkatkan perilaku belajarnya.¹⁰ Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin melihat pengaruh perilaku belajar yang meliputi kualitas belajar dan strategi belajar mahasiswa preklinik UNISMA terhadap nilai OSCE Blok Patologi Mata dan THT.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, Dan Waktu Penelitian

Desain penelitian menggunakan survei deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian adalah di Fakultas Kedokteran UNISMA, dengan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei-Juli 2024. Komisi Etik FK UNISMA memberikan persetujuan etik dengan nomor 091/LE.003/VII/02/2024.

Sampel dan Populasi Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran (PSK) FK UNISMA tahun kedua dengan *total sampling*. Mahasiswa yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian (menandatangani *informed consent*) termasuk dalam kriteria inklusi. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa PSK FK UNISMA yang tidak mengikuti OSCE Blok Patologi Mata dan THT. Terdapat 101 mahasiswa dari 108 mahasiswa yang setuju untuk berpartisipasi dan mengisi kuesioner.

Pengambilan Data Primer

Data primer dihasilkan dari data yang dinilai dengan instrumen kuesioner yang telah dimodifikasi. Kuesioner dibagikan secara *online* dalam bentuk *g-form* dan diawasi langsung (*offline*) untuk melihat keseriusan responden. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner adaptasi dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), *Study Process Questionnaire* (SPQ) dan kuesioner dalam lingkup perilaku belajar.^{7,8,10,11,12} Pengambilan data dilangsungkan selama 45 menit – 1 jam dan dimulai dengan penjelasan terkait *informed consent* serta instruksi pengisian kuesioner.

Instrumen Penelitian

Kuesioner menjadi instrumen dalam studi ini. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner SPQ dan kuesioner MSLQ yang diambil dari penelitian sebelumnya.^{7,8,10,11,12,13} Kuesioner telah melalui tahapan pembuatan dan validasi sesuai urutan penyusunan kuesioner Artino (2014). Pengisian dengan skala likert 1-5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Jumlah item kuesioner sebanyak 74 item. Kuesioner yang digunakan untuk kualitas belajar terdiri dari tiga dimensi yaitu *surface* (1-6), *deep* (7-18), dan *achieving* (19-26). Variabel strategi belajar dibagi menjadi sembilan dimensi yaitu *rehearsal* (27-32), *elaboration* (33-38), *organization* (39-42), *critical thinking* (43-46), *selfregulation* (47-57), *time & study environment* (58-63), *effort regulation* (64-69), *peer learning* (70-71), dan *help seeking* (72-74).

Pengambilan Data Sekunder

Data sekunder didapat dari bagian akademik PSK FK UNISMA. Data sekunder berupa nilai asli ujian OSCE blok Patologi Mata dan THT pada mahasiswa tingkat 2.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan aplikasi smartPLS 4.0. Model SEM merupakan analisis yang mengkombinasi evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

HASIL DAN ANALISIS DATA

Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan **Tabel 1** responden terbanyak adalah perempuan (67%) dibandingkan jumlah responden laki-laki (33%) dalam penelitian ini.

Karakteristik mahasiswa PSK FK UNISMA tingkat 2 yang mengikuti blok Patologi Mata dan THT dalam kualitas belajar menunjukkan bahwa rata-rata memiliki kualitas belajar kriteria tinggi yaitu sebanyak 79% mahasiswa laki-laki dan 85% mahasiswa perempuan. Sejalan dengan itu, rata-rata strategi belajar dalam kriteria tinggi yaitu sebanyak 70% dan 93%. Pada **Tabel 1** juga menunjukkan kategorisasi nilai OSCE, responden cenderung memiliki skor tinggi dalam kualitas belajar dan strategi belajar dibandingkan rendah pada setiap kategori nilai.

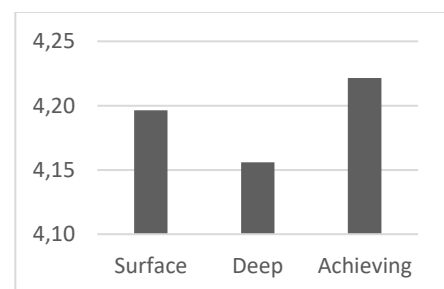
Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		Kualitas Belajar			p value	Strategi Belajar			p value
		Tinggi	Sedang	Rendah		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki - laki (n = 33)	78.8%	21.2%	0.0%	0.012	69.7%	30.3%	0.0%	0.002
	Perempuan (n = 68)	85.3%	14.7%	0.0%		92.6%	7.4%	0.0%	
OSCE Mata	A	77.1%	22.9%	0.0%	0.009	85.7%	14.3%	0.0%	0.041
	B+	83.3%	16.7%	0.0%		83.3%	16.7%	0.0%	
	B	94.7%	5.3%	0.0%		94.7%	5.3%	0.0%	
	C+	85.0%	15.0%	0.0%		85.0%	15.0%	0.0%	
	C	80.0%	20.0%	0.0%		60.0%	40.0%	0.0%	
	D	83.3%	16.7%	0.0%		83.3%	16.7%	0.0%	
	E	75.0%	25.0%	0.0%		75.0%	25.0%	0.0%	
OSCE THT	A	86.7%	13.3%	0.0%	0.013	93.3%	6.7%	0.0%	0.037
	B+	91.7%	8.3%	0.0%		83.3%	16.7%	0.0%	
	B	75.0%	25.0%	0.0%		75.0%	25.0%	0.0%	
	C+	72.2%	27.8%	0.0%		77.8%	22.2%	0.0%	
	C	100.0%	0.0%	0.0%		100.0%	0.0%	0.0%	
	D	88.9%	11.1%	0.0%		77.8%	22.2%	0.0%	
	E	75.0%	25.0%	0.0%		75.0%	25.0%	0.0%	

Keterangan: Perilaku belajar memiliki 2 komponen dan prestasi akademik yang digunakan yaitu *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Blok Patologi Mata dan THT tahun ajaran 2023/2024 yang digunakan oleh penelitian ini. *Chi Square* digunakan sebagai analisa data dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kategori perilaku belajar dengan kategori OSCE dengan nilai *p value* <0,05.

Hasil Evaluasi Kualitas Belajar

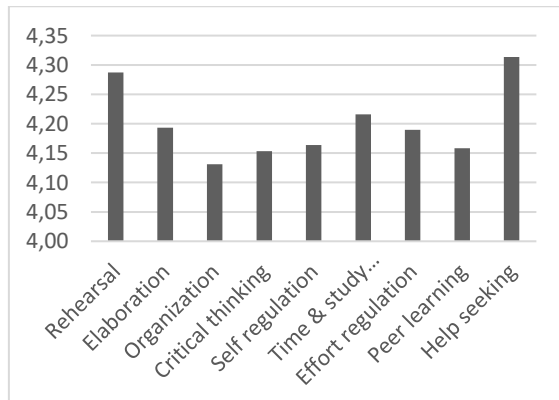
Kualitas belajar dibentuk oleh 3 dimensi, yaitu *surface*, *deep*, dan *achieving*. Berdasarkan data yang disajikan dalam **Gambar 1** dapat diketahui bahwa pada mahasiswa PSK FK UNISMA Tingkat 2 didominasi oleh dimensi *achieving* (4,22) di urutan teratas, dimensi *surface* (4,20) di urutan kedua, dan dimensi *deep* (4,16) di urutan ketiga.



Gambar 1. Dimensi dari Kualitas Belajar

Hasil Evaluasi Strategi Belajar

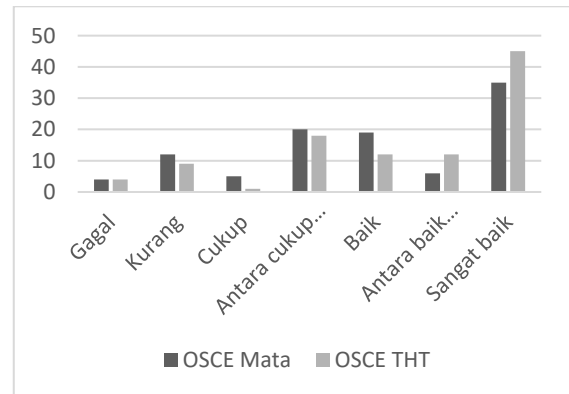
Strategi belajar dibentuk oleh 9 dimensi, yaitu *rehearsal*, *elaboration*, *organization*, *critical thinking*, *selfregulation*, *time-study environment*, *effort regulation*, *peer learning*, dan *help seeking*. Berdasarkan data yang disajikan dalam **Gambar 2** dapat diketahui bahwa pada mahasiswa PSK FK UNISMA Tingkat 2 didominasi oleh *help seeking* (4,31) di urutan teratas, dimensi *rehearsal* (4,29) di urutan kedua, dan dimensi *time & study environment* (4,22) di urutan ketiga.



Gambar 2. Dimensi dari Strategi Belajar

Hasil Evaluasi Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Blok Patologi Mata dan THT

Pada data sekunder yang diperoleh dari nilai OSCE pada Blok Patologi Mata dan THT mahasiswa PSK FK UNISMA tingkat 2 terdapat dua nilai OSCE pada blok Patologi Mata dan THT yaitu nilai OSCE Mata dan OSCE THT. Berdasarkan kedua nilai OSCE tersebut didapatkan karakteristik subjek dalam penelitian ini seperti pada **Gambar 3** hasilnya menunjukkan bahwa pada nilai OSCE Mata kategori sangat baik sebanyak 35 mahasiswa (35%), kategori antara baik dan sangat baik sebanyak 6 mahasiswa (6%), kategori baik sebanyak 19 mahasiswa (19%), kategori antara cukup dan baik sebanyak 6 mahasiswa (6%), kategori cukup sebanyak 19 mahasiswa (19%), dan pada kategori kurang ada 16 mahasiswa (16%). Sedangkan pada nilai OSCE THT menunjukkan bahwa nilai OSCE dengan kategori sangat baik sebanyak 45 mahasiswa (45%), kategori antara baik dan sangat baik sebanyak 12 mahasiswa (12%), kategori baik sebanyak 12 mahasiswa (12%), kategori antara cukup dan baik sebanyak 9 mahasiswa (9%), kategori cukup sebanyak 10 mahasiswa (10%), dan pada kategori kurang ada 13 mahasiswa (13%).



Gambar 3. Sebaran Nilai OSCE Blok Patologi Mata dan THT

Keterangan: Data disajikan dalam n (%). Nilai dikategorikan berdasarkan skor dengan hasil ($100 \geq$ Sangat Baik ≥ 80), ($79 \geq$ Antara Baik dan Sangat Baik ≥ 75), ($74 \geq$ Baik ≥ 68), ($69 \geq$ Antara Cukup dan Baik ≥ 65), ($66 \geq$ Cukup ≥ 54), ($55 \geq$ Kurang ≤ 44), dan (Gagal < 44)

Analisis Partial Least Square (PLS)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*)

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu kualitas belajar, strategi belajar, dan nilai OSCE. Di dalam *outer model* terdapat *convergent validity* yang mengukur besarnya hubungan indikator dengan dimensi yang diukur.¹⁴ Pada penelitian ini dilakukan pengukuran dengan 101 responden yang masuk kriteria inklusi.

Convergent Validity 1st Order ditunjukkan pada besar *loading factor* yang menunjukkan hubungan antara tiap item pengukuran (indikator) dan dimensi. Nilai *loading factor* ≥ 0.6 dinyatakan valid mengukur konstruk yang dibentuk.^{16,19} Hasil uji *convergent Validity 1st Order* yang pertama didapatkan 26 indikator yang mengukur variabel kualitas belajar, satu (A2) indikator pada dimensi *achieving* menghasilkan nilai *loading factor* $< 0,6$. Dengan demikian, satu indikator dinyatakan tidak valid dalam mengukur dimensi *achieving*, sementara 25 indikator yang lain dinyatakan valid. Variabel strategi belajar diukur oleh 48 indikator yang semuanya valid pada pengujian *convergent Validity 1st Order*.

Uji validitas dapat dilihat dari *Average Variance Extracted* (AVE) yang menunjukkan tingkat variasi atau keragaman item indikator yang bisa dimiliki dimensi variabel. Representasi indikator pada dimensi meningkat dengan variasi atau keragaman indikator yang mungkin dimiliki oleh dimensi. Ukuran *convergent validity* valid ditunjukkan

dengan nilai AVE minimal 0,5.^{16,19} Pada hasil pengujian didapatkan bahwa keseluruhan dimensi memenuhi nilai AVE > 0,5 dan semua dimensi dinyatakan valid.

Convergent validity 2nd order dimaksudkan untuk memastikan bahwa dimensi valid untuk digunakan mengukur variabel. Nilai *loading factor* bernilai positif dan > 0.6 maka dimensi dianggap valid. Berdasarkan pengujian *Convergent validity 2nd order* didapatkan bahwa semua dimensi memperoleh hasil > 0.6 sehingga valid untuk mengukur variabel.

Reliabilitas konstruk (*construct reliability*) dilihat dari nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Interpretasi nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 yaitu diterima, nilai ≥ 0.8 memuaskan dan dinyatakan reliabel.^{16,19} Dari pengujian diketahui bahwa nilai CR semua dimensi > 0.8 dan dinyatakan reliabel.

Gambar 4 menampilkan diagram jalur yang dibuat dengan menggunakan pendekatan SEM-PLS mengikuti outer model. Pada model variabel nilai OSCE, nilai yang berada di dalam lingkaran merupakan nilai R² yang berasal dari hubungan antar variabel, dan nilai yang berdekatan dengan dimensi menunjukkan nilai loading faktor yang sesuai.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Proses penilaian model struktural dengan memeriksa signifikansi hubungan antara konstruk dan variabel dikenal sebagai penilaian model struktural atau inner model dan dilihat dari koefisien jalur yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Nilai *p-values* yang diperoleh dari prosedur *bootstrapping* atau *resampling* menunjukkan relevansi tanda atau arah koefisien jalur, yang harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan.^{16,19}

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Path Coefficient	P-values
Kualitas Belajar	OSCE Mata	0,048	0,788
Kualitas Belajar	OSCE THT	-0,266	0,198
Strategi Belajar	OSCE Mata	0,110	0,501
Strategi Belajar	OSCE THT	0,445	0,018

Untuk menentukan apakah faktor eksogen berdampak pada variabel endogen, digunakan pengujian hipotesis. Kriteria pengujian, apabila *p-value* $\leq$ level of significance (alpha = 5%) maka dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen.^{16,19} Pada **Tabel 2** diketahui pengaruh kualitas belajar terhadap nilai OSCE menghasilkan *p-value* sebesar 0.788 dan 0.198 atau *p-value* > 5% yang dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan kualitas belajar terhadap nilai OSCE. Pengaruh strategi belajar terhadap nilai OSCE menghasilkan *p-value* sebesar 0.501 dan 0.018 atau *p-value* < 5% yang berarti terdapat pengaruh signifikan strategi belajar terhadap nilai OSCE.

Tabel 3. Goodness of fit Model

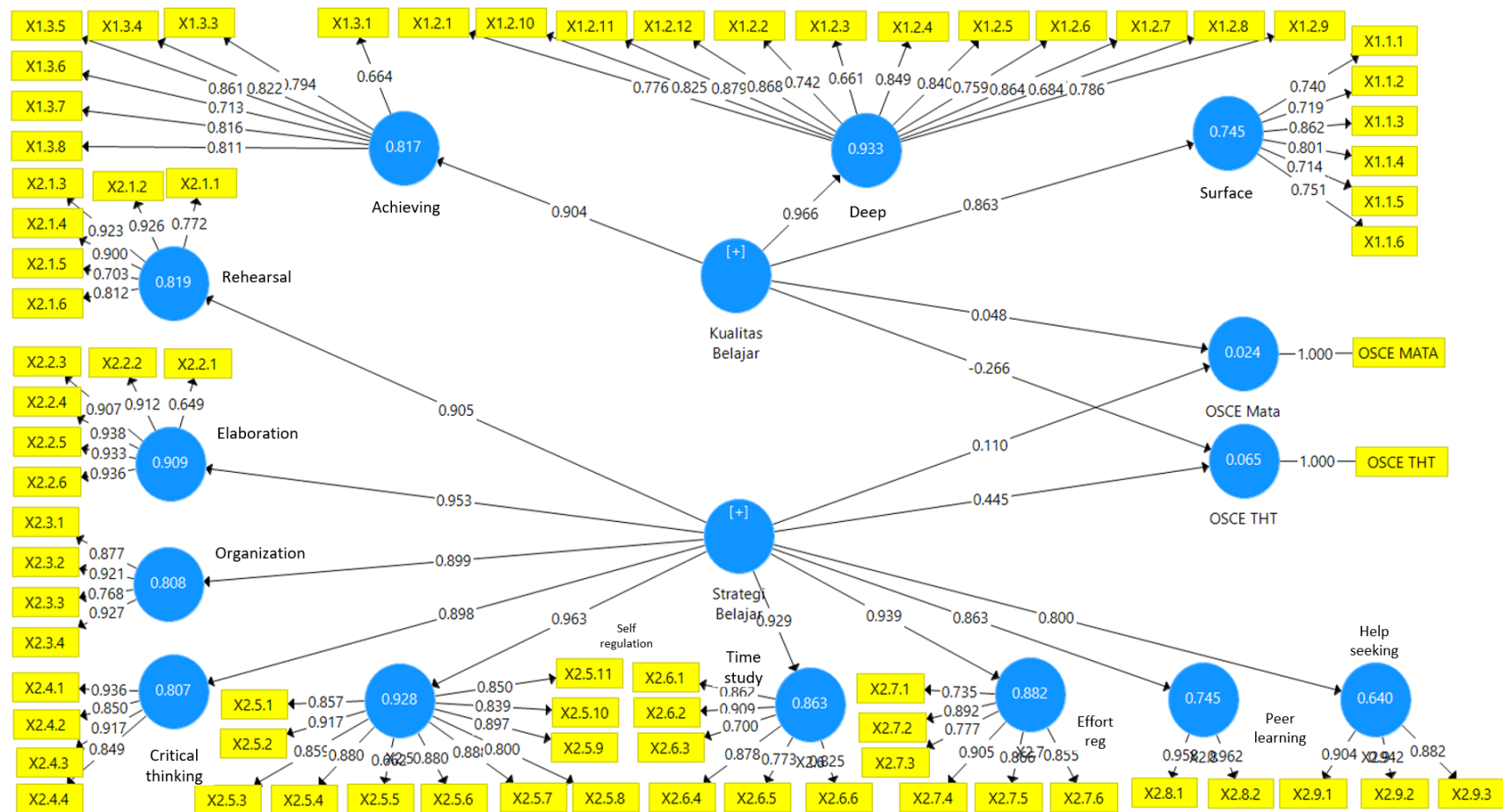
Variable Endogen	R Square	
OSCE Mata	0,024	2,40%
OSCE THT	0,065	6,50%

Keterangan: *R-Square* (R²) >0,67=kuat; >0,33= sedang; $\leq$ 0,19=lemah

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen, digunakan *goodness of fit model*. Dalam analisis PLS, koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk menentukan kesesuaian model.^{16,19} *R-square* variabel OSCE Mata bernilai 0.024 atau 2,4% dan variabel OSCE THT sebesar 0,065 atau 6,5%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kontribusi variabel kualitas belajar dan variabel strategi belajar terhadap variabel nilai OSCE sebesar 2,4% dan 6,5%, serta lainnya adalah pengaruh faktor tambahan yang tidak tercakup pada studi ini (**Tabel 3**).

Terlepas dari tanda koefisien positif atau negatif, variabel eksogen yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel endogen dapat diidentifikasi melalui koefisien total terbesarnya.^{16,19} **Tabel 3** menunjukkan variabel dengan koefisien total terbesar pada variabel nilai OSCE adalah variabel strategi belajar, dengan koefisien total 0,445. Hasilnya, variabel strategi belajar merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan pada nilai OSCE.

Gambar 4. Diagram Jalur PLS



Keterangan: X1 merupakan variabel kualitas belajar, X2 merupakan variabel strategi belajar, Y1 merupakan variabel nilai OSCE Mata, dan Y2 merupakan variabel nilai OSCE THT. Jika *loading factor* > 0,6 maka indikator-indikator dari variabel laten sudah memiliki nilai *convergent validity* yang baik.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini memperoleh hasil data karakteristik bahwa jumlah responden perempuan (68%) lebih banyak dibandingkan jumlah responden laki-laki (32%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat 2 yang mengikuti blok Patologi Mata dan THT berjenis kelamin perempuan. Mahasiswa perempuan (74,6) memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki (70). Rata-rata nilai pada mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam korelasi antara prestasi akademik dan gender.¹⁸

Kualitas belajar mahasiswa tingkat 2 pada blok Patologi Mata THT adalah dalam kategori tinggi (79% dan 85%). Pada strategi belajar mahasiswa didominasi dengan kategori tinggi (70% dan 93%) sehingga dari persentase tersebut antara kualitas belajar dan strategi belajar merupakan perilaku belajar sebelum ujian OSCE yang banyak digunakan dari mahasiswa tingkat 2 Blok Patologi Mata THT.

Kualitas belajar mahasiswa tingkat 2 pada penelitian masuk dalam kategori tinggi dikarenakan mahasiswa tingkat 2 merupakan mahasiswa yang sudah mulai dikenalkan dengan metode ujian OSCE yang dimana pada ujian ini lebih dinilai dari sisi psikomotor atau *skill* ketika menghadapi suatu kasus klinis, sehingga harus mampu mengontrol perilaku belajarnya dalam hal kualitas yang dilakukan sebagai persiapan menghadapi ujian. Kualitas belajar sendiri dibagi menjadi beberapa dimensi, berdasarkan dari analisis data univariat didapatkan rata-rata tiap dimensi dari yang tertinggi hingga ke yang terendah yaitu *achieving*, *surface*, dan *deep*.

Dimensi *achieving* dan *surface* menjadi dua dimensi tertinggi pada tingkat 2. Kekhawatiran mahasiswa kedokteran terhadap tugas terutama dalam waktu yang singkat menjadi alasan dimensi pendekatan dangkal mendominasi diantara ketiganya.²⁰ Pendekatan *achieving* dan *surface* juga diartikan bahwa mereka hanya belajar ketika ujian OSCE sudah dekat atau yang biasa dikenal sistem kebut semalam sebagai cara agar mengingat materi saat ujian dan mendapat nilai baik.¹³ Menurut peneliti, mahasiswa tingkat 2 lebih mengutamakan hasil atau nilai ujian dibandingkan dengan penguasaan materi dan skill yang didapat. Pada nilai OSCE Mata dan THT mahasiswa tingkat 2 rata-rata memiliki nilai sedang (33,34 – 66,66) sebanyak 66 mahasiswa. Menurut Khoirotunisa (2022)

mengungkapkan bahwa mahasiswa pendidikan dokter tingkat 2 memiliki nilai rata-rata tinggi pada dimensi *achieving* dan *surface* sehingga mahasiswa pada tingkat 2 banyak yang memiliki prestasi akademik sedang.¹³

Strategi belajar dibagi menjadi beberapa dimensi, berdasarkan analisis data univariat didapatkan dimensi *help seeking*, *rehearsal*, dan *time-study environment* memiliki rata-rata nilai yang tinggi. Pada ketiga dimensi tersebut dinilai tinggi karena pada tingkat 2 sudah mampu beradaptasi pada lingkungan perkuliahan sehingga mampu untuk menghafal materi-materi yang akan diujikan, mampu mengatur dirinya sendiri, dan mampu mengatur manajemen waktu serta lingkungan belajarnya sehingga dapat menyelesaikan persiapan belajar dengan baik.¹³ Pada dimensi *help seeking* memiliki nilai tertinggi dikarenakan mahasiswa cenderung untuk melakukan kegiatan belajar kelompok terutama pada ujian OSCE.¹³

Prestasi akademik merupakan penilaian hasil belajar dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi, dimana hasil penilaian didasarkan pada hasil ujian dari setiap mata kuliah, kemudian diinterpretasikan secara objektif dan diaplikasikan dalam bentuk angka atau kalimat berdasarkan kemajuan mahasiswa dalam kurun waktu tertentu.²² Penilaian performa akademik mahasiswa PSK FK UNISMA dilakukan menggunakan nilai blok. Nilai blok merupakan gabungan penilaian dari nilai tugas, ujian mingguan, pre-test dan post test CSL, pretest dan post-test praktikum, ujian responsi, ujian akhir blok, OSCE, portofolio, dan absensi kehadiran mahasiswa. Dalam konteks kegiatan CSL ujian OSCE menjadi nilai ukur prestasi akademik yang diambil langsung dari hasil ujian OSCE mahasiswa. Komponen yang sering dianalisis dalam pelaksanaan OSCE mahasiswa adalah keterampilan klinis mahasiswa, seperti: pemeriksaan klinis, prosedur medis, pemeriksaan penunjang, resep obat, komunikasi dan interpretasi hasil. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai OSCE THT mahasiswa pada blok Patologi Mata dan THT mayoritas berada pada kriteria sangat baik (>80) sebanyak 45. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mengetahui perilaku belajar yang sesuai untuk digunakan ketika OSCE. Sedangkan nilai OSCE dengan kriteria kurang adalah OSCE Mata dengan 16

mahasiswa dibandingkan dengan OSCE THT dengan 13 mahasiswa. Nilai yang baik akan didapatkan oleh mahasiswa yang sudah mengerti bagaimana cara belajar yang baik untuk menghadapi ujian, begitu juga sebaliknya.¹⁸

Mahasiswa tingkat 2 yang mengikuti blok Patologi Mata dan THT masih banyak yang mendapat nilai kurang dari kategori A (sangat baik) yaitu ada 66 mahasiswa pada OSCE Mata dan 45 mahasiswa pada OSCE THT. Dari hasil tersebut dapat diartikan masih lebih dari 50% mahasiswa atau setengah populasi masih berada pada nilai kurang. Nabila (2019) menegaskan hasil belajar siswa yang buruk juga merupakan hasil dari ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan menurunnya motivasi mereka untuk belajar sebagai akibat dari penggunaan praktik pembelajaran yang buruk. Menurut peneliti, sebagian besar mahasiswa tingkat 2 belum menemukan perilaku belajar yang tepat dan berdampak pada hasil dan penampilan saat ujian.

Pengaruh Antara Kualitas Belajar terhadap Nilai OSCE

Pada penelitian ini diketahui bahwa kualitas belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai OSCE Mata Mahasiswa FK Unisma Tingkat 2 yang menghasilkan *p value* sebesar 0,788. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p value* > *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan nilai OSCE Mata cenderung dipengaruhi oleh kualitas belajar mahasiswa dengan signifikansi lemah. Faktor yang mungkin berdampak antara lain beban ganda yang disebabkan oleh sistem perkuliahan yang ekstensif, ujian mingguan, dan banyaknya tugas yang membuat mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu. Kemudian dengan beban materi yang akan diujikan pada OSCE berbeda dengan ujian kognitif lainnya yang banyak dan beragam sehingga mahasiswa tidak bisa membuat skala prioritas pada jadwal masing-masing.¹³ Pada hasil analisis regresi didapatkan bahwa kualitas belajar dan strategi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar, yang mana penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tinajero (2014). Penelitian lain dengan analisis jalur juga mengungkapkan bahwa kualitas belajar ialah salah satu faktor yang mempengaruhi dari prestasi akademik mahasiswa.¹³ Kualitas belajar pada penelitian ini terdiri dari dimensi

surface, *deep*, dan *achieving*. Pada penelitian ini dimensi *achieving* memiliki nilai tertinggi dalam variabel kualitas belajar. Pendekatan *achieving* merupakan perilaku belajar untuk menemukan kesesuaian dengan tujuannya yaitu mahasiswa belajar hanya untuk mengejar nilai.⁸ Mahasiswa harus dapat memahami bahwa pembelajaran mencakup berbagai kegiatan, dari yang paling dasar hingga yang paling rumit, dan bahwa nilai bukanlah satu-satunya tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Bloom, belajar mencakup proses kognitif tingkat rendah dan tinggi. Analisis, penilaian, dan kreativitas berada pada tingkat tinggi, sedangkan proses menghafal, pemahaman, dan penerapan berada pada tingkat rendah.^{5,12,27}

Sedangkan pada hasil pengujian terhadap OSCE THT Mahasiswa FK Unisma Tingkat 2 terdapat sedikit perbedaan yaitu kualitas belajar tidak ada pengaruh signifikan dengan nilai *p value* sebesar 0,198. Pada hasil nilai *path coefficient* yaitu -0,266 berarti bahwa peningkatan dan penurunan nilai OSCE THT cenderung tidak dipengaruhi oleh kualitas belajar mahasiswa. Selaras dengan penelitian Purwati (2015) bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara hasil belajar dan kualitas belajar dan motivasi.²⁹ Terdapat beberapa hal yang menjadikan hasil kualitas belajar tidak berpengaruh terhadap nilai OSCE, salah satunya adalah adanya bias penelitian. Masalah dalam pengukuran penelitian menurut Kurniawati (2013) terjadi karena responden tidak jujur dalam memberikan jawaban, tidak konsentrasi, dan kurang paham terhadap maksud dari pertanyaan.

Pengaruh Antara Strategi Belajar terhadap Nilai OSCE

Strategi belajar memiliki sembilan dimensi, yaitu *rehearsal*, *elaboration*, *organization*, *critical thinking*, *self regulation*, *time and study environment*, *effort regulation*, *peer learning*, dan *help seeking* dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa strategi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai OSCE Mata serta berpengaruh signifikan terhadap nilai OSCE THT. Sehingga dapat diartikan semakin baik strategi belajar maka cenderung dapat meningkatkan nilai OSCE dan semakin rendah strategi belajar maka dapat menurunkan performa dan nilai OSCE. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa pengaruh strategi belajar terhadap nilai OSCE Mata dan THT

menghasilkan *p-value* sebesar 0.501 dan 0.018 berarti bahwa *p-value* < 5% dan berarti ada pengaruh signifikan pada strategi belajar terhadap nilai OSCE. Koefisien *direct effect* strategi belajar terhadap prestasi akademik sebesar 0.110 dan 0.445. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Faradila (2020), yang menemukan hubungan positif yang substansial sebesar 0,445 antara nilai akademik dan praktik pembelajaran. Temuan penelitian ini juga menunjukkan hubungan antara nilai OSCE dan strategi belajar. Penelitian yang menunjukkan bahwa setiap elemen strategi belajar secara substansial berkorelasi dengan nilai atau hasil akhir juga mendukung penelitian ini.⁷ Setiap komponen dalam strategi belajar berpengaruh terhadap nilai secara signifikan.¹⁰ Pada penelitian Khoirotunisa (2022) mengatakan bahwa strategi belajar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik. Sejalan dengan hasil tersebut bahwa strategi belajar tidak berdampak nyata terhadap prestasi akademik mahasiswa.³³

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi *help seeking* memiliki *loading factor* sebesar 0,800, yang berarti keragaman variabel strategi pembelajaran dapat diwakili oleh dimensi ini sebesar 80%. Dimensi *help seeking* merupakan perilaku meminta bantuan kepada orang lain yang muncul ketika orang tersebut mengalami kesulitan namun termotivasi untuk mencapai prestasi tertentu dalam proses belajar. Menurut peneliti, dalam melakukan proses belajar diperlukan adanya bantuan dalam mendapatkan informasi pada dosen atau teman yang dinilai memiliki kemampuan lebih.

Untuk mencapai tujuan akademis, seseorang secara konstan mengontrol dan mengelola pikiran, emosi, perilaku, dan lingkungannya melalui proses *selfregulation* yang proaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi *selfregulation* memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada strategi belajar sebesar 0,963. Selain itu, penelitian ini menunjukkan nilai yang besar dari indikator *selfregulation* untuk strategi belajar.³²

Perilaku belajar yang tepat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang positif karena perilaku belajar dipisahkan menjadi dua bagian yaitu kualitas belajar dan strategi belajar yang berkaitan dengan kognitif dan manajemen diri. Menurut teori Keklik *et al* (2013) menegaskan bahwa indeks prestasi dapat dicapai dengan perilaku belajar yang baik.³⁴ R-square variabel

nilai OSCE bernilai 0.024 (2,4%) dan 0.065 (6,5%) yaitu kontribusi variabel kualitas belajar dan strategi belajar yaitu 2,4% dan 6,5% serta 93,5% lainnya adalah pengaruh faktor lain yang tidak tercakup dalam studi ini. *Self regulated learning*,³⁵ kesiapan akademik³⁶, stress⁹, motivasi¹⁸ dan faktor lainnya juga dapat berdampak pada prestasi akademik.

Dengan total koefisien sebesar 0.445, variabel strategi belajar memiliki koefisien terbesar pada variabel skor OSCE dalam temuan analisis jalur, menjadikannya variabel yang memiliki dampak paling signifikan terhadap skor OSCE. Berdasarkan temuan ini, penting untuk menerapkan strategi belajar yang tepat karena akan berdampak pada kinerja akademik mahasiswa.¹⁸ Rasyidah (2022) menegaskan jenis ujian yang diikuti mahasiswa mempengaruhi perilaku belajar yang mereka terapkan, artinya perilaku belajar mahasiswa pada suatu waktu dapat berbeda dengan waktu yang lain. Pengalaman mahasiswa akan memudahkan mereka untuk memutuskan strategi belajar mana yang akan digunakan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam ujian atau dalam tantangan belajar.

Keterbatasan dalam penelitian meliputi fokus bahasan hanya pada kualitas belajar dan strategi belajar sehingga tidak memperhatikan faktor yang lain seperti proses belajar mengajar dan kurikulum institusi. Untuk penelitian selanjutnya peneliti harus melibatkan semua aspek pembelajaran jika mereka ingin mendapatkan hasil yang lebih mendalam tentang kualitas belajar dan strategi belajar saat sebelum ujian OSCE. Selain itu, hal ini dapat dilakukan secara bersamaan untuk memberikan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di blok Patologi Mata dan THT, serta blok lain di institusi. Pengukuran perilaku belajar sebelum ujian hanya pada pengukurannya saja tanpa menyertakan alasan sehingga data yang dikumpulkan hanya berasal dari instrumen kuesioner tanpa wawancara yang mendalam. Menurut peneliti, wawancara mendalam melalui FGD diperlukan untuk memastikan motivasi yang tepat dari para responden dalam memilih perilaku belajar mereka. Perilaku belajar dipengaruhi oleh faktor lain yaitu internal dan eksternal. Usia, lama studi, dan tahun perkuliahan adalah contoh faktor internal dalam perilaku belajar. Faktor eksternal datang dalam bentuk konteks sosial yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung belajar. Peneliti belum bisa mengendalikan faktor *cofounding*

seperti harapan dan kenyataan siswa yang berada di luar kendali peneliti. Lakukan wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD) pada responden untuk menggali informasi yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PSK FK UNISMA tahun kedua:

1. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan kualitas belajar terhadap nilai OSCE Mata Blok Patologi Mata THT
2. Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan kualitas belajar mahasiswa terhadap nilai OSCE THT Blok Patologi Mata THT
3. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan strategi belajar terhadap nilai OSCE Mata Blok Patologi Mata THT
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan strategi belajar terhadap nilai OSCE THT Blok Patologi Mata THT
5. Variabel strategi belajar merupakan variabel paling dominan terhadap nilai OSCE Blok Patologi Mata THT

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran guna memperbaiki penelitian berikutnya yaitu:

1. Mencari dan menggali faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai OSCE selain kualitas belajar dan strategi belajar.
2. Melakukan penelitian dengan wawancara atau FGD untuk memperkuat hasil penelitian secara subjektif dan lebih mendalam.
3. Melengkapi data usia, karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat belajar dan hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang yang telah berkontribusi dalam penelitian ini serta Dr. dr. Dini Sri Damayanti, M.Kes sebagai *peer review*.

REFERENSI

1. S Sulistyowati, E., Damayanti, S. D., Bintari, R. Y., Purnomo, Y., Tilaqza, A., & Andriana, D. *Buku Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran*

Universitas Islam Malang 2019/2020. 2019;(Vol. 1).

2. Mustika R., Z., & Asni, E. *Hubungan Learning Approach Dengan Nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Tahun Kedua*. **Jurnal Ilmu Kedokteran**. 2018;2(12)
3. Rahmawati, V., Casman, C., Rosliany, N., Silalahi, M., Yesayas, F., Kamal, M., & Utami, R. Pelatihan Objective Structured Clinical Examination (Osce) Sebagai Upaya Peningkatan Kesiapan Program Exit-Exam Mahasiswa Keperawatan. **Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**. 2023; 3(1), 11–18.
4. Biggs J. Individual differences in study processes and the Quality of Learning Outcomes. **High Educ**. 1979;8(4):381–94
5. Cilliers FJ, Schuwirth LWT. assessment Modelling the pre-assessment learning effects of assessment. 2012;1087–98.
6. Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. *Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung*. 2020;3(1), 21–32.
7. Biggs J, Kember D. The revised two-factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. **Br J Educ Psychol**. 2001;71:133–49.
8. Biggs. Study Process Questionnaire Manual. Student Approaches to Learning and Studying. **Aust Educ Res Dev**. 1987;53.
9. Al-Kadri HM, Al-Moamary MS. Exploring assessment factors contributing to students' study strategies: Literature review. **Med Teach**. 2012;34(SUPPL. 1).
10. Pintrich PRR, Smith D, Garcia T, McKeachie W. A manual for the use of

- (MSLQ). *Ann Arbor Michigan* 1991; 48109(August 2016):1259.
11. Pintrich PR. AO, A. Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). *Mediterr J Soc Sci*. 2015;6(1):156–64.
 12. Firmansyah M, Widyandana W, Rahayu GR. Studi Kualitatif Dampak Uji Kompetensi Dokter Indonesia terhadap Pembelajaran pada Mahasiswa Kedokteran. *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ*. 2015;4(3):129.
 13. Khoirotunisa, R., Martha Indria, D., & Firmansyah, M. Pengaruh Perilaku Belajar Mahasiswa Sebelum Ujian Kognitif terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*. 2022;10(2), 1–12.
 14. Perdana, H., & Aurelia, T. Penerapan Structural Equation Modeling Partial Least Square Pada Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Kepolisian Kalimantan Barat. *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*. 2020;9(4), 475–482.
 15. Artino AR, La Rochelle JS, Dezee KJ, Gehlbach H. Developing questionnaires for educational research: AMEE Guide No. 87. *Med Teach*. 2014;36(6):463–74.
 16. Haryono S. Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS LISREL PLS. *Psychol Appl to Work An Introd to Ind Organ Psychol Tenth Ed Paul*. 2012;53(9):1689–99.
 17. Hamdollah R, Baghaei P. Partial least squares structural equation modeling with R. *Vol. 21, Practical Assessment, Research and Evaluation*. 2016. 1–16 p.
 18. Faradila R, Pramono A, Firmansyah M. Hubungan Motivasi Dan Strategi Belajar Terhadap Indeks Prestasi Semester Mahasiswa Kedokteran. *J Bio Komplementer Med*. 2020;7(1):1–7.
 19. Haryono, S. *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen, AMOS, LISREL PLS. Luxima Metro Media*. 2017.
 20. Patterson, J. D., & Kurtz, K. J. Comparison-based learning of relational categories (you'll never guess). *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*. 2020;46(5), 851–871.
 21. Cahyani, D. A. dan Pramono, A. Hubungan Pendekatan Belajar dan Hasil Tes Masuk (*Admission Test*) dengan Performa Akademik Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*. 2020;6(3), pp. 1-8.
 22. Carolina, C., dan Ramadani, Y., Pengaruh Team Based Learning terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. 2020;3(3).
 23. Akpur, U. The Predictive Level of Cognitive and Meta-Cognitive Strategies on Academic Achievement. *International Journal of Research in Education and Science*. 2021;593–607.
 24. Akbar, S. Investigasi Perubahan Gaya Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran: Penelitian Longitudinal. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2021;5(2), 214.
 25. Bayantari, N. M., Indonesiani, S. H., & Apsari, P. I. B. Regulasi Diri dalam Belajar dan Hubungannya dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2022;6(3), 609–618.
 26. Firmansyah M., Suhoyo Y., & Rahayu G.R. The determinant factors of medical students' learning behavior in the national medical competency examination in Indonesia: A qualitative study. *Front. Educ*. 2022;7:952306.
 27. Nabila T, Abadi AP. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. 2019;659–63
 28. Tinajero C, Lemos SM, Araújo M, Ferraces MJ, Páramo MF. Cognitive style and learning strategies as factors which affect academic achievement. *Psicol Reflex e Crit*. 2012;25(1):105–13.
 29. Em TBY, Soyo HAN, Do H. Students 'Motivational Beliefs and Learning

- Strategies.*DevelopmentProgram*.2015
30. Pajares, F., Cheong, Y. F., & Oberman, P. Psychometric analysis of computer science help-seeking scales. *Educational and Psychological Measurement*.2004; 64(3), 496–513.
 31. Ramdass, D. & Zimmerman, B. J. (2011). Developing Self-Regulation Skills: The Important Role of Homework. *Journal of Advanced Academia (JAA)*.2011;22(2). City University of New York, New York.
 32. Guo, J., & Trainin, G., Measuring self-regulation: A learning analytics approach.2022;14
 33. Hunta W, Herlina S, Firmansyah M. Learning Analysis Factor of Self Regulated '. *J Kesehat Islam*.2019;8(1): 34–45
 34. Atik S, Çelik Ot. Analysis of the Relationships between Academic Motivation, Burnout and Academic Achievement. *Int J Contemp Educ Res*. 2021;
 35. Firdaus S, Rachman L, Firmansyah M. Analisa Faktor Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Prestasi Akademik. *J Bio Komplementer Med*. 97:94–100.
 36. Firdani AM, Rachman L, Firmansyah M, Kedokteran F, Islam U, Firmansyah M, et al. Analisis Faktor Kesiapan Akademik Terkait Sosial-Ekonomi . *J Bio Komplementer Med*. (0341):1–8

